

## HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANGI

*The Relationship Between Nutritional Status And The Incidence Of  
Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Pangi Public  
Health Center*

Afriyanto Dai\* Bayu Budi Laksono

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ITSK RS dr Soepraoen

\*Email: [bayubudi@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:bayubudi@itsk-soepraoen.ac.id) , [darwindai212@gmail.com](mailto:darwindai212@gmail.com)

### ABSTRACT

*Diarrhea remains a major health issue among toddlers, contributing to increased morbidity rates in primary healthcare services, where nutritional status plays a role in immune resistance despite inconsistent findings. This study analyzes the correlation between nutritional status and the incidence of diarrhea among toddlers in the Pangi Community Health Center (Puskesmas) work area in 2024, utilizing a cross-sectional analytic design based on aggregate village secondary data from BB/TB (Weight-for-Height) indicators and routine reports, involving 725 toddlers. Univariate and bivariate analyses using the Spearman correlation test ( $\alpha = 0.05$ ) revealed that most toddlers had good nutritional status and diarrhea occurred across all villages with varying frequencies. The results showed a weak to moderate positive correlation between the proportion of poor nutritional status and diarrhea incidence, which was not statistically significant ( $p > 0.05$ ). In conclusion, nutritional status has no significant correlation with diarrhea incidence at the aggregate village level; therefore, prevention efforts must be comprehensive, addressing other factors such as sanitation, access to clean water, and healthy hygiene behaviors (PHBS)*

**Keywords : nutritional status, diarrhea, under-five children, weight-for-height, secondary data**

### ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan utama pada balita yang meningkatkan angka kesakitan di pelayanan kesehatan dasar, dengan status gizi berperan dalam daya tahan tubuh terhadap infeksi meskipun hubungannya tidak selalu konsisten. Penelitian ini menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Pangi tahun 2024 menggunakan desain analitik cross-sectional berbasis data sekunder agregat desa dari rekap BNBA (indikator BB/TB) dan laporan RR, melibatkan 725 balita. Analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi Spearman ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan sebagian besar balita bergizi baik, kejadian diare bervariasi di seluruh desa, serta hubungan positif lemah hingga sedang antara proporsi status gizi tidak baik dan proporsi diare, tetapi tidak signifikan secara statistik ( $p>0,05$ ). Kesimpulannya, status gizi balita tidak berhubungan bermakna dengan kejadian diare pada tingkat agregat desa; pencegahan diare perlu komprehensif dengan mempertimbangkan faktor lain seperti sanitasi, akses air bersih, dan perilaku hidup bersih sehat.

**Kata kunci : status gizi, diare balita, BB/TB, data sekunder, puskesmas**

## PENDAHULUAN

Diare pada balita tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan pada tingkat pelayanan kesehatan primer karena prevalensinya yang tinggi, sifatnya yang rekuren, serta risiko dehidrasi akut yang memperburuk kondisi umum pasien. Secara global, diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas pada anak usia 1–59 bulan, meskipun kondisi ini sebenarnya dapat dicegah dan dikelola melalui intervensi sederhana di fasilitas kesehatan dasar (Saputra dkk., 2022). Dampak diare tidak terbatas pada angka kematian, namun juga mencakup morbiditas yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatkan beban ekonomi keluarga akibat tingginya kebutuhan kunjungan medis. Hubungan antara diare dan status gizi bersifat timbal balik; malnutrisi dapat menurunkan imunitas sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran cerna, sementara episode diare dapat memperburuk kondisi gizi melalui mekanisme penurunan asupan, malabsorpsi nutrisi, dan peningkatan kebutuhan metabolik (Nur 'Azizah dkk., 2024). Relevansi permasalahan ini ditegaskan oleh UNICEF (2025) yang menyatakan bahwa diare tetap menjadi kontributor utama kematian anak di bawah usia lima tahun secara global.

Persoalan diare pada balita di Indonesia tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan. Hal ini tercermin dari data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang melaporkan prevalensi diare pada kelompok usia tersebut mencapai 7,4%, meskipun angka ini menurun dibandingkan RISKESDAS 2018 (dari 12,3% menjadi 7,4%). Temuan ini menegaskan bahwa beban diare pada kelompok balita masih bermakna dan pencegahan–pengendalian di tingkat puskesmas tetap relevan sebagai prioritas layanan. Sejalan dengan tata laksana standar, edukasi resmi Kementerian Kesehatan dan rekomendasi WHO juga menekankan pemberian zinc selama 10–14 hari sebagai bagian penting penanganan diare pada anak karena dapat membantu menurunkan keparahan dan durasi diare serta mengurangi risiko kekambuhan pada periode berikutnya. (Wahyuni dkk., 2025)

Di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024, ketersediaan data rutin memberikan peluang untuk melakukan analisis berbasis bukti menggunakan data sekunder. Berdasarkan rekap pengukuran status gizi balita indikator BB/TB tahun 2024, terdapat 725 balita yang dapat dianalisis (setelah entri tidak valid seperti tanda “-” dan outlier tidak disertakan). Berdasarkan distribusi status gizi, mayoritas balita (98,21%) diklasifikasikan dalam kategori gizi baik. Meskipun demikian, masih ditemukan prevalensi balita dengan gizi kurang sebesar 0,41% serta kelompok risiko gizi lebih sebanyak 1,38%. Pada periode yang sama, laporan rutin Puskesmas Pangsi mencatat 80 kasus diare balita pada lima desa wilayah kerja. Jika dibandingkan dengan total balita pada data pengukuran, jumlah tersebut setara sekitar 11,03%. Sebaran kasus juga bervariasi antar desa, sehingga menggambarkan adanya perbedaan risiko di tingkat wilayah yang kemungkinan dipengaruhi kombinasi faktor kesehatan lingkungan, perilaku, dan kondisi anak.

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa status gizi memiliki keterkaitan dengan kejadian diare pada balita, meskipun kekuatan hubungannya dapat berbeda antar tempat karena dipengaruhi faktor lain seperti kualitas air, sanitasi, kebiasaan cuci tangan, serta praktik pemberian makan/ASI. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa penting untuk melihat masalah diare dan gizi secara terintegrasi: status gizi dapat menjadi faktor kerentanan, sementara diare dapat menjadi pemicu penurunan kondisi gizi, terutama bila terjadi berulang. (Zulharni dkk., 2023)

Berdasarkan gambaran tersebut, persoalan yang perlu dijawab di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024 bukan hanya berapa jumlah kasus diare balita dan bagaimana distribusi status gizi, tetapi juga apakah terdapat kecenderungan hubungan antara status gizi (berdasarkan BB/TB) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi. Dengan kata lain, perlu ditelaah apakah balita dengan status

gizi yang kurang baik cenderung berkontribusi pada pola kejadian diare yang lebih tinggi di wilayah ini atau apakah variasi diare lebih dominan dipengaruhi faktor lain di luar status gizi. Penelitian ini bermaksud mengevaluasi status gizi (BB/TB) serta tren kejadian diare pada balita di Puskesmas Pangi tahun 2024. Lebih lanjut, analisis dilakukan untuk menguji korelasi antara status gizi dan kejadian diare melalui pemanfaatan data sekunder yang telah terhimpun. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program pencegahan diare dan pemantauan gizi balita yang lebih terarah, termasuk penentuan prioritas desa atau kelompok balita yang memerlukan intervensi promotif-preventif lebih intensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain analitik potong lintang dengan memanfaatkan data sekunder pada tingkat agregat desa. Pendekatan potong lintang dipilih karena penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara status gizi dan kejadian diare pada balita dalam periode waktu yang sama, yaitu tahun 2024, tanpa melakukan intervensi atau pengamatan berulang. Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pangi, yang mencakup lima desa pelayanan kesehatan.

Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data sekunder dari Puskesmas Pangi tahun 2024. Data status gizi dikumpulkan dari rekapitulasi By Name By Address (BNBA) dengan menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Penggunaan indikator ini didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan kondisi gizi akut serta sensitivitasnya terhadap fluktuasi berat badan akibat infeksi. Kategori status gizi dikelompokkan menjadi gizi baik, gizi kurang, dan risiko gizi lebih. Sementara itu, data morbiditas diare diekstraksi dari laporan rekapitulasi rutin (RR) yang mencakup jumlah kasus balita per desa dalam periode satu tahun (Julyantari & Kansa Putri, 2022)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tercatat dalam data pengukuran status gizi dan laporan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh data balita yang tersedia dan dapat dipetakan berdasarkan desa dimasukkan dalam analisis. Data status gizi yang tidak valid, seperti entri dengan tanda “-” dan data yang dikategorikan sebagai outlier, tidak disertakan dalam analisis untuk menjaga validitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wilayah kerja Puskesmas Pangi pada tahun 2024 mencakup lima desa, yaitu Desa Polohungo, Desa Pangi, Desa Tangga Jaya, Desa Tanah Putih, dan Desa Tangga Barito. Kelima desa tersebut merupakan wilayah pelayanan kesehatan yang berada dalam satu cakupan administrasi puskesmas dan secara rutin melaporkan data kesehatan balita, baik berupa data pengukuran status gizi maupun data kejadian penyakit, termasuk diare. Ketersediaan dan kelengkapan data dari seluruh desa tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk memasukkan seluruh wilayah ke dalam analisis penelitian.

Berdasarkan rekapitulasi data pengukuran status gizi balita tahun 2024, terdapat 725 balita yang memiliki data antropometri lengkap dan memenuhi kriteria analisis. Data ini merupakan hasil pengukuran rutin yang dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi. Sebelum dianalisis, data status gizi telah melalui proses penapisan, yaitu dengan mengeluarkan entri yang tidak valid, seperti data dengan tanda “-” serta data yang dikategorikan sebagai outlier. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada data yang reliabel dan mencerminkan kondisi nyata balita di wilayah penelitian.

Distribusi jumlah balita pada masing-masing desa menunjukkan variasi yang cukup jelas. Desa Tangga Barito memiliki jumlah balita terbanyak, yaitu 207 balita, sedangkan

Desa Tangga Jaya memiliki jumlah balita paling sedikit, yaitu 118 balita. Desa Polohungo memiliki 144 balita, Desa Pangi 136 balita, dan Desa Tanah Putih 120 balita. Perbedaan jumlah balita antar desa ini penting diperhatikan karena dapat memengaruhi interpretasi proporsi kejadian diare dan distribusi status gizi pada masing-masing desa.

Selain data status gizi, seluruh desa dalam wilayah kerja Puskesmas Pangi juga memiliki laporan kejadian diare balita yang lengkap selama tahun 2024. Total kasus diare balita yang tercatat pada lima desa tersebut berjumlah 80 kasus. Keberadaan data diare pada seluruh desa menunjukkan bahwa masalah diare balita masih ditemukan secara merata di wilayah kerja Puskesmas Pangi, meskipun dengan intensitas yang berbeda antar desa. Variasi jumlah kasus ini memberikan gambaran awal bahwa risiko kejadian diare tidak bersifat homogen di seluruh wilayah, sehingga analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami pola yang muncul.

Secara umum, gambaran wilayah penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Pangi memiliki cakupan pelayanan balita yang cukup luas dengan jumlah balita yang bervariasi antar desa, serta memiliki sistem pencatatan data rutin yang memungkinkan dilakukannya analisis kesehatan berbasis wilayah. Kondisi ini mendukung pelaksanaan penelitian analitik berbasis data sekunder karena data yang tersedia mencerminkan kondisi aktual pelayanan kesehatan balita sepanjang tahun 2024. Gambaran umum wilayah ini menjadi landasan penting untuk memahami hasil analisis selanjutnya, terutama dalam menafsirkan distribusi status gizi dan kejadian diare balita pada tingkat desa di wilayah kerja Puskesmas Pangi.

#### Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB Tahun 2024

Penilaian status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024 dilakukan dengan menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator ini dipilih karena reliabilitasnya dalam merepresentasikan status gizi akut serta sensitivitasnya terhadap fluktuasi berat badan akibat gangguan kesehatan, terutama penyakit infeksi. Sebelum dilakukan analisis, data sekunder hasil pengukuran rutin melalui proses pembersihan (data cleaning) untuk mengeliminasi data tidak valid, seperti entri kosong ("-") maupun data pencilan (outlier).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pengukuran status gizi balita tahun 2024, jumlah balita yang memenuhi kriteria analisis sebanyak **725 balita**. Distribusi status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB disajikan pada Tabel 4.

Tabel 1. Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB Wilayah Kerja Puskesmas Pangi Tahun 2024

Status Gizi BB/TB	Jumlah Balita (n)	Persentase (%)
Gizi Baik	712	98,21
Gizi Kurang	3	0,41
Risiko Gizi Lebih	10	1,38
<b>Total</b>	<b>725</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 1, Mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024 berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 712 balita (98,21%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB di wilayah kerja Puskesmas Pangi berada pada kategori baik dan relatif stabil.

Namun demikian, masih ditemukan balita dengan status gizi tidak optimal. Balita dengan status gizi kurang tercatat sebanyak 3 balita (0,41%), sedangkan balita dengan kategori risiko gizi lebih sebanyak 10 balita (1,38%). Meskipun proporsinya relatif kecil, keberadaan kelompok balita dengan status gizi tidak baik tetap menjadi perhatian penting karena kelompok ini memiliki potensi risiko kesehatan yang lebih tinggi, baik terhadap penyakit infeksi maupun gangguan pertumbuhan bila tidak dilakukan pemantauan dan intervensi secara berkelanjutan.

Jika status gizi dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu status gizi baik dan status gizi tidak baik (gabungan gizi kurang dan risiko gizi lebih), maka balita dengan status gizi tidak baik berjumlah 13 balita (1,79%) dari total balita yang dianalisis. Proporsi ini memberikan gambaran bahwa meskipun masalah gizi tidak dominan di wilayah kerja Puskesmas Pangi, kelompok balita dengan status gizi tidak baik tetap ada dan tersebar di beberapa desa.

Distribusi status gizi tersebut merupakan landasan krusial bagi analisis lanjutan dalam mengevaluasi korelasi antara status gizi dan insidensi diare pada balita. Kondisi gizi yang suboptimal berpotensi menurunkan sistem imun anak, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi, khususnya penyakit diare. Oleh karena itu, meskipun jumlah balita dengan status gizi tidak baik relatif kecil, analisis hubungan tetap relevan dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pola kejadian diare pada tingkat wilayah kerja puskesmas.

### Distribusi Kejadian Diare Balita per Desa Tahun 2024

Distribusi kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024 pada bagian ini disusun berdasarkan laporan rekapitulasi rutin (RR) Puskesmas Pangi, yang mencatat jumlah kasus diare balita pada masing-masing desa selama periode satu tahun. Data RR merepresentasikan beban kasus yang tercatat/ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan dan bermanfaat untuk menggambarkan sebaran masalah secara wilayah.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa data RR bersifat agregat desa, sehingga tidak dapat digunakan sebagai variabel dependen dalam analisis hubungan status gizi (BB/TB) dengan kejadian diare pada tingkat individu. Penelitian ini menetapkan populasi analisis sebanyak 725 balita (*total sampling*), sehingga analisis hubungan status gizi dengan kejadian diare harus menggunakan data diare pada balita yang sama ( $n = 725$ ) melalui proses pemadanan (*matching*) data individu balita. Oleh karena itu, tabel RR per desa pada subbagian ini digunakan murni sebagai deskripsi konteks wilayah, bukan dasar uji hubungan statistik dengan status gizi.

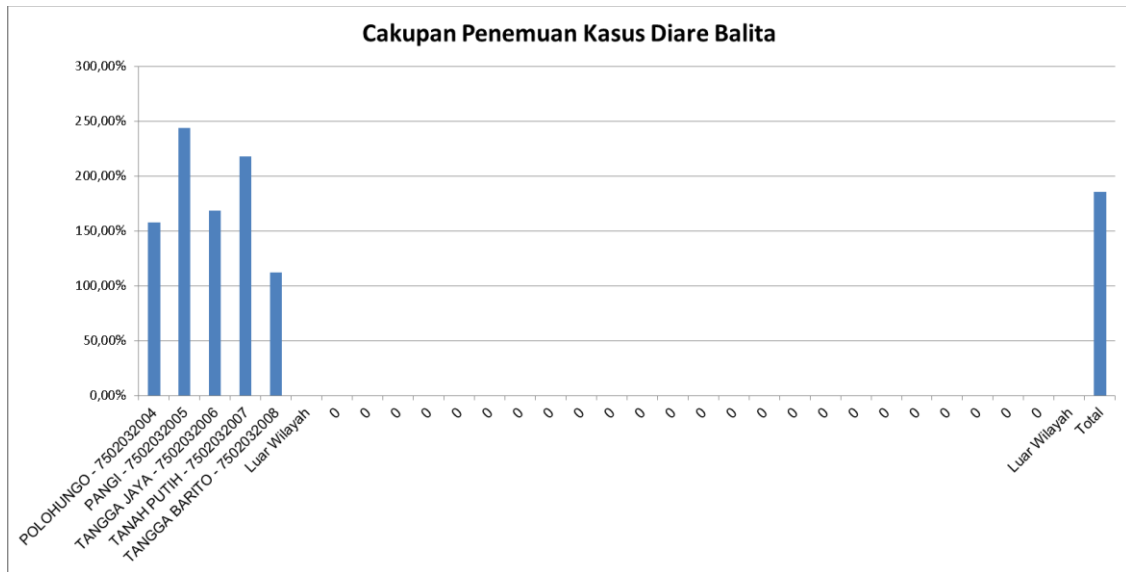
Berdasarkan data RR Puskesmas Pangi tahun 2024, tercatat 80 kasus diare balita yang tersebar pada lima desa wilayah kerja. Distribusi jumlah kasus diare balita per desa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Diare Balita per Desa  
Wilayah Kerja Puskesmas Pangi Tahun 2024

Desa	Jumlah Kasus Diare Balita (n)
Polohungo	16
Pangi	20
Tangga Jaya	13
Tanah Putih	17
Tangga Barito	14
<b>Total</b>	<b>80</b>

Berdasarkan Tabel 2, jumlah kasus diare balita tertinggi tercatat di Desa Pangi, yaitu sebanyak 20 kasus, diikuti oleh Desa Tanah Putih sebanyak 17 kasus, dan Desa Polohungo sebanyak 16 kasus. Sementara itu, jumlah kasus diare balita terendah tercatat di Desa Tangga Jaya, yaitu 13 kasus, meskipun selisih jumlah kasus antar desa relatif tidak terlalu jauh.

Untuk memperjelas perbedaan jumlah kasus diare balita antar desa, distribusi kejadian diare balita per desa disajikan secara visual dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Kejadian Diare Balita per Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Pangsi Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa kejadian diare balita pada tahun 2024 tersebar di seluruh desa wilayah kerja Puskesmas Pangsi dengan jumlah kasus yang bervariasi. Desa Pangi menunjukkan jumlah kasus diare balita tertinggi, yaitu sebanyak 20 kasus, diikuti oleh Desa Tanah Putih sebanyak 17 kasus dan Desa Polohungo sebanyak 16 kasus. Sementara itu, jumlah kasus diare balita terendah tercatat di Desa Tangga Jaya, yaitu sebanyak 13 kasus, meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok dibandingkan desa lainnya.

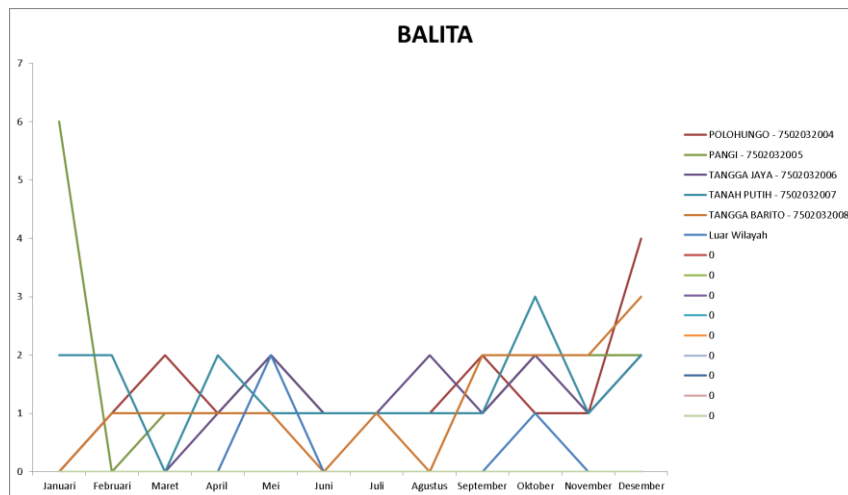
Pola yang terlihat pada grafik mempertegas hasil yang ditampilkan dalam Tabel 2, bahwa kejadian diare balita tidak merata antar desa. Diskrepansi jumlah kasus tersebut mengindikasikan adanya variabilitas risiko kejadian diare pada tingkat kewilayahan. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh determinan multisektoral, termasuk kualitas kesehatan lingkungan, sarana sanitasi, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta profil sosiodemografi masyarakat setempat. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini, visualisasi grafik membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi kejadian diare balita sebagai dasar analisis lanjutan.

Distribusi kasus diare yang ditemukan di seluruh desa menunjukkan bahwa diare balita masih menjadi masalah kesehatan yang terjadi secara merata di wilayah kerja Puskesmas Pangsi. Heterogenitas jumlah kasus antar-desa mengindikasikan adanya disparitas faktor risiko di tiap wilayah. Hal ini diduga berkaitan dengan berbagai determinan kesehatan, seperti kualitas lingkungan fisik, aksesibilitas air bersih, infrastruktur sanitasi, implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta densitas penduduk setempat. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini, variasi jumlah kasus memberikan gambaran awal mengenai potensi perbedaan tingkat kerentanan diare antar desa.

Apabila jumlah kasus diare balita dikaitkan dengan jumlah balita pada masing-masing desa, terlihat bahwa proporsi kejadian diare tidak selalu sejalan dengan besarnya jumlah balita. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kejadian diare pada suatu desa tidak semata-mata dipengaruhi oleh jumlah balita, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar jumlah populasi balita. Oleh karena itu, distribusi kejadian diare balita per desa menjadi dasar penting untuk analisis selanjutnya, khususnya dalam melihat hubungan antara kejadian diare dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024.

Selain variabilitas distribusi kasus diare balita antarwilayah desa, penelitian ini juga menyajikan pola kejadian diare balita berdasarkan waktu kejadian dalam satu tahun. Penyajian pola bulanan bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai fluktuasi jumlah kasus diare balita dari bulan ke bulan selama tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Pangi. Analisis ini bersifat deskriptif dan tidak digunakan sebagai dasar pengujian hubungan statistik.

Pola bulanan kejadian diare balita di masing-masing desa ditampilkan dalam bentuk grafik garis untuk memperlihatkan variasi jumlah kasus diare balita sepanjang periode Januari hingga Desember 2024.



Gambar 2. Pola Bulanan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangi Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 2, kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi selama tahun 2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi antar bulan dan antar desa. Beberapa desa memperlihatkan peningkatan jumlah kasus pada bulan-bulan tertentu, sementara pada bulan lainnya tidak ditemukan kasus diare balita atau jumlahnya relatif rendah. Pola ini menunjukkan bahwa kejadian diare balita tidak terjadi secara merata sepanjang tahun, melainkan cenderung muncul secara sporadis.

Puncak kejadian diare balita tampak terjadi pada bulan-bulan tertentu, khususnya pada pertengahan hingga akhir tahun, meskipun intensitas dan waktu puncaknya berbeda antar desa. Sementara itu, pada beberapa bulan awal dan pertengahan tahun, jumlah kasus diare balita relatif rendah atau bahkan tidak ditemukan kasus pada sebagian desa. Variasi ini menggambarkan adanya kemungkinan pengaruh faktor musiman, perilaku, atau lingkungan yang berubah sepanjang waktu.

Dengan penegasan tersebut, bagian sebaran RR per desa (Tabel 2, Gambar 1, dan Gambar 2) berfungsi untuk menggambarkan konteks beban kasus wilayah, sedangkan analisis hubungan status gizi (BB/TB) dengan kejadian diare dilakukan menggunakan data kejadian diare pada balita yang sama dengan data status gizi (725 balita, total sampling) agar variabel independen dan dependen berada pada unit analisis yang konsisten.

### Distribusi Status Gizi dan Kejadian Diare Balita per Desa

Distribusi status gizi dan kejadian diare balita per desa disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024. Penyajian data ini menggabungkan hasil pengukuran status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB dengan data kejadian diare balita yang tercatat dalam laporan rekapitulasi rutin Puskesmas Pangi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat variasi antar desa serta kecenderungan pola yang muncul sebelum dilakukan analisis hubungan secara statistik.

Berdasarkan penggabungan data status gizi dan kejadian diare balita, distribusi per desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Status Gizi dan Kejadian Diare Balita per Desa  
Wilayah Kerja Puskesmas Pangi Tahun 2024

Desa	Jumlah Balita	Gizi Baik (n)	Gizi Tidak Baik* (n)	Persentase Gizi Tidak Baik (%)	Kasus Diare (n)	Persentase Diare (%)
Polohungo	144	139	5	3,47	16	11,11
Pangi	136	135	1	0,74	20	14,71
Tangga Jaya	118	117	1	0,85	13	11,02
Tanah Putih	120	114	6	5,00	17	14,17
Tangga Barito	207	207	0	0,00	14	6,76
<b>Total</b>	<b>725</b>	<b>712</b>	<b>13</b>	<b>—</b>	<b>80</b>	<b>11,03</b>

\*Gizi tidak baik = gizi kurang + risiko gizi lebih

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya variasi distribusi status gizi dan kejadian diare balita antar desa di wilayah kerja Puskesmas Pangi. Desa Tanah Putih memiliki jumlah dan persentase balita dengan status gizi tidak baik tertinggi, yaitu 6 balita (5,00%), sedangkan Desa Tangga Barito tidak ditemukan balita dengan status gizi tidak baik. Desa Polohungo juga memiliki proporsi status gizi tidak baik yang relatif lebih tinggi dibandingkan desa lainnya, yaitu 3,47%.

Pada sisi kejadian diare, persentase tertinggi ditemukan di Desa Pangi (14,71%) dan Desa Tanah Putih (14,17%), sementara persentase terendah tercatat di Desa Tangga Barito (6,76%). Pola ini menunjukkan bahwa desa dengan persentase status gizi tidak baik yang tinggi tidak selalu secara langsung memiliki persentase kejadian diare tertinggi. Sebagai contoh, Desa Pangi memiliki persentase status gizi tidak baik yang rendah (0,74%), namun mencatat persentase kejadian diare yang relatif tinggi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi bersifat multifaktorial. Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpotensi berperan, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor lain seperti kondisi sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, perilaku kebersihan keluarga, serta faktor sosial dan lingkungan setempat kemungkinan turut memengaruhi pola kejadian diare balita di masing-masing desa. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini, variasi distribusi yang terlihat pada tingkat desa memberikan dasar yang kuat untuk dilakukan analisis hubungan secara statistik pada tahap selanjutnya.

Penyajian distribusi status gizi dan kejadian diare balita per desa ini menjadi jembatan penting antara analisis deskriptif dan analisis bivariat. Hasil ini digunakan sebagai dasar untuk menguji hubungan antara status gizi balita dan kejadian diare balita pada tingkat agregat desa di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024.

## Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Balita

Analisis hubungan antara status gizi dan kejadian diare balita dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kondisi gizi balita dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pangli tahun 2024. Analisis ini menggunakan data agregat tingkat desa, yaitu proporsi balita dengan status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita pada masing-masing desa.

Status gizi balita dalam analisis ini dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu status gizi baik dan status gizi tidak baik (gabungan gizi kurang dan risiko gizi lebih). Kejadian diare dinyatakan dalam bentuk proporsi kasus diare balita terhadap jumlah balita pada masing-masing desa. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi Spearman, karena jumlah unit analisis relatif kecil dan data yang dianalisis berupa proporsi yang tidak diasumsikan berdistribusi normal.

Hasil uji korelasi Spearman antara proporsi status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita per desa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Status Gizi dan Kejadian Diare Balita Wilayah Kerja Puskesmas Pangli Tahun 2024

Variabel yang Dianalisis	Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Nilai p
Proporsi status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita	0,40	0,505

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar  $\rho = 0,40$ , yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah hingga sedang antara proporsi status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa desa dengan proporsi status gizi tidak baik yang lebih tinggi cenderung memiliki proporsi kejadian diare balita yang lebih tinggi pula.

Meskipun demikian, perolehan nilai  $p = 0,505$  mengindikasikan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan insidensi diare balita pada tingkat agregat desa di wilayah kerja Puskesmas Pangli tahun 2024.

Tidak signifikannya hasil uji statistik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Pertama, jumlah unit analisis yang terbatas, yaitu hanya lima desa, menyebabkan kekuatan uji statistik menjadi rendah. Kedua, data yang digunakan merupakan data agregat desa, sehingga tidak menggambarkan hubungan langsung pada tingkat individu balita. Ketiga, kejadian diare balita kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar status gizi, seperti sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, perilaku higiene keluarga, dan faktor sosial lingkungan, yang tidak dianalisis dalam penelitian ini karena keterbatasan data sekunder.

Meskipun hubungan yang ditemukan tidak bermakna secara statistik, adanya kecenderungan hubungan searah antara status gizi tidak baik dan kejadian diare tetap memberikan informasi penting bagi puskesmas. Temuan ini menunjukkan bahwa status gizi balita masih perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor risiko potensial dalam kejadian diare, terutama pada desa-desa dengan proporsi balita berstatus gizi tidak baik yang lebih tinggi. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut melalui komparasi antara temuan studi ini dengan literatur terdahulu serta untuk merumuskan implikasi program kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Pangli.

## PEMBAHASAN

### Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB di Wilayah Kerja Puskesmas Pangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Pangi tahun 2024 berada pada kategori status gizi baik berdasarkan indikator BB/TB. Proporsi balita dengan status gizi baik yang mencapai lebih dari 98% menggambarkan bahwa secara umum kondisi gizi akut balita di wilayah ini berada pada kondisi yang relatif baik. Indikator BB/TB merefleksikan kondisi gizi jangka pendek yang sensitif terhadap perubahan asupan energi dan kejadian penyakit infeksi, sehingga tingginya proporsi gizi baik menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami gangguan gizi akut.

Hasil ini selaras dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa wilayah dengan cakupan layanan kesehatan anak yang komprehensif serta pemantauan pertumbuhan yang berkesinambungan cenderung memiliki prevalensi gangguan gizi akut yang rendah. (Yunita, 2021) Pemantauan rutin melalui posyandu dan pelayanan kesehatan dasar berperan penting dalam mendeteksi dini gangguan gizi sehingga intervensi dapat segera dilakukan sebelum kondisi berkembang menjadi lebih berat (Kemenkes RI, 2022).

Meskipun proporsi balita dengan status gizi tidak baik relatif kecil, keberadaan balita dengan gizi kurang dan risiko gizi lebih tetap perlu mendapatkan perhatian. Balita dengan gizi tidak baik memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan, termasuk penyakit infeksi, dibandingkan balita dengan status gizi baik (Putri & Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, meskipun masalah gizi akut tidak dominan, upaya pemantauan dan pendampingan gizi tetap diperlukan secara berkelanjutan.

### Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangi

Distribusi kejadian diare balita tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus diare ditemukan di seluruh desa wilayah kerja Puskesmas Pangi dengan jumlah kasus yang bervariasi. Variasi ini menandakan bahwa diare balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terjadi secara merata, meskipun tingkat kejadiannya berbeda antar desa.

Kejadian diare balita yang relatif lebih tinggi pada desa tertentu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, perilaku higiene keluarga, serta kepadatan hunian. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku memiliki peran besar dalam terjadinya diare pada balita, bahkan pada wilayah dengan status gizi balita yang relatif baik. (Rahman dkk., 2022)

Selain itu, pola bulanan kejadian diare balita yang berfluktuasi menunjukkan bahwa kejadian diare tidak terjadi secara konstan sepanjang tahun. Fluktuasi ini dapat berkaitan dengan perubahan musim, curah hujan, serta perubahan perilaku masyarakat, seperti pola konsumsi air dan kebersihan makanan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa kejadian diare balita cenderung meningkat pada periode tertentu dalam satu tahun akibat faktor lingkungan yang berubah. (Utami dkk., 2023)

### Distribusi Status Gizi dan Kejadian Diare Balita per Desa

Penggabungan data status gizi dan kejadian diare balita per desa menunjukkan bahwa desa dengan proporsi status gizi tidak baik yang lebih tinggi tidak selalu memiliki persentase kejadian diare balita tertinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara status gizi dan kejadian diare tidak bersifat linier dan sederhana pada tingkat agregat desa.

Beberapa desa dengan proporsi status gizi tidak baik yang rendah justru mencatat persentase kejadian diare yang relatif tinggi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa

diare balita merupakan masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial. Faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan, kualitas air minum, dan praktik kebersihan rumah tangga sering kali memiliki peran yang lebih dominan dalam kejadian diare dibandingkan status gizi semata. (Mulyani dkk., 2025)

Dengan demikian, distribusi gabungan ini memberikan gambaran bahwa intervensi pencegahan diare balita tidak dapat hanya difokuskan pada perbaikan status gizi, tetapi juga perlu disertai dengan perbaikan faktor lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat.

### **Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Balita**

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah hingga sedang antara proporsi status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tingkat agregat desa, status gizi tidak berhubungan secara bermakna dengan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, jumlah unit analisis yang terbatas, yaitu hanya lima desa, menyebabkan daya uji statistik menjadi rendah. Kedua, penggunaan data agregat desa berpotensi menimbulkan bias ekologis, di mana hubungan pada tingkat individu tidak dapat sepenuhnya tercermin pada tingkat kelompok. (Suhartatik & Faiqoh, 2022) Ketiga, rendahnya proporsi balita dengan status gizi tidak baik menyebabkan variasi data menjadi terbatas, sehingga sulit untuk menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara status gizi akut dan kejadian diare pada analisis berbasis wilayah atau agregat. (Octavia dkk., 2024) Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian berbasis individu yang umumnya menunjukkan bahwa balita dengan status gizi buruk memiliki risiko diare yang lebih tinggi. (Hayati dkk., 2024) Perbedaan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan desain penelitian dan tingkat analisis dalam menafsirkan hubungan antara status gizi dan kejadian diare.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya penanggulangan diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi perlu dilakukan secara komprehensif. Meskipun status gizi balita secara umum berada pada kondisi baik, kejadian diare tetap ditemukan di seluruh desa. Oleh karena itu, intervensi pencegahan diare perlu difokuskan pada perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan akses air bersih, serta penguatan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat keluarga dan masyarakat.

Selain itu, pemantauan status gizi balita tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama pada kelompok balita dengan status gizi tidak baik, sebagai bagian dari upaya menjaga daya tahan tubuh balita terhadap penyakit infeksi. Pendekatan terpadu antara perbaikan gizi dan lingkungan diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam menurunkan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik berdasarkan indikator BB/TB. Proporsi balita dengan status gizi tidak baik relatif kecil, yang menunjukkan bahwa secara umum kondisi gizi akut balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi berada dalam kategori baik.

Kejadian diare balita pada tahun 2024 ditemukan di seluruh desa wilayah kerja Puskesmas Pangsi dengan jumlah kasus yang bervariasi antar desa. Variasi tersebut menunjukkan bahwa diare balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang

terjadi secara merata, meskipun tingkat kejadiannya berbeda pada masing-masing desa.

Hasil analisis hubungan menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara proporsi status gizi tidak baik dan proporsi kejadian diare balita, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, pada tingkat agregat desa, status gizi balita tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Pangsi tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian diare balita kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar status gizi, seperti kondisi sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, W., Nurhayati, N., & Anita, A. (2024). Effectiveness of rumoh gizi gampong and positive deviance in improving the nutritional status of toddlers in Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(3), 471–479. <https://doi.org/10.30867/action.v9i3.1651>
- Julyantari, N. K. S., & Kansa Putri, N. M. D. (2022). PENGELOMPOKAN STATUS GIZI BALITA DENGAN DATA LANGSUNG DAN DATA TIDAK LANGSUNG. *Jurnal Informasi dan Komputer*, 10(2), 08–17. <https://doi.org/10.35959/jik.v10i1.288>
- Mulyani, N. S., Anjani, R., & Armisam. (2025). Edukasi gizi menggunakan media komik terhadap pengetahuan gizi dan konsumsi sayur dan buah. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 75–85. <https://doi.org/10.69883/vw351661>
- Nur 'Azizah, I., Ringoringo, H. P., Panghiyangani, R., Hidayah, N., & Rahmiati, R. (2024). STATUS GIZI PADA ANAK YANG MENDERITA DIARE AKUT DI RSD IDAMAN BANJARBARU. *Homeostasis*, 6(3), 855–860. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i3.11475>
- Octavia, L., Mahandari, C. P., Nirmala, I. R., & Wiralis. (2024). Peluang Bisnis dan Sumber Gizi Hewani dari Perikanan Produk Ikan Tangkap Lestari Kabupaten Buton Utara: The Business Opportunity and Animal-Based Source of Nutrition from Sustainable Ocean Catch Fisheries of Buton Utara District. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 16(3), 403–422. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v16i3.44304>
- Rahman, T., Iszakiah, N., & Amir, F. (2022). Analisis Korelasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 27–33. <https://doi.org/10.24929/fik.v12i1.1902>
- Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., & Amalia, R. (2022). HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 153–161. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4477>
- Suhartatik, S., & Faiqoh, Z. A. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j-health.v5i1.1573>
- Utami, K. D., Susanti, D., Lutfiyati, A., & Ferianto. (2023). Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan pada Anak Pra Sekolah Sebagai Upaya Menurunkan Kejadian Diare di

TK ABBA Sunan Gunung Jati. *JOURNAL OF PHILANTHROPY: The Journal of Community Service*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.58353/jop.v1i1.74>

Wahyuni, R., Sari, F., Subroto, E., Simbolon, R. L., Nuraisyah, S., Efitasari, Y., & Hutabarat, Y. A. (2025). Pemberdayaan Ibu Balita dalam Mengenali dan Mencegah Diare di Desa Bangun Rejo Tanjung Morawa Deli Serdang. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i2.2038>

Yunita, L. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(2), 9–14. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v2i2.1581>

Zulherni, R., Sari, A., & Noviyani, E. P. (2023). HUBUNGAN KEJADIAN DIARE, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, STATUS GIZI DENGAN TUMBUH KEMBANG BAYI DAN BALITA DI PUSKESMAS KECAMATAN CILANDAK TAHUN 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1135–1148. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.718>